

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil buah pikiran pengarang yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari yang dialami atau pengalaman seseorang. Karya sastra yang lahir tidak semata-mata hadir dari khayalan pengarang yang dibuat-buat, tetapi merupakan perwujudan dari fenomena yang ada. Fenomena yang menarik bagi pengarang kemudian dikemas dalam bentuk tulisan bahasa yang indah. Melalui bahasa-bahasa yang digunakan, dapat diketahui ciri khas pengarang, karakter tokoh yang ada, tema, serta pesan yang termuat di dalamnya. Setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang memiliki tujuan masing-masing. Amanat yang terkandung juga dapat membawa manfaat bagi para penikmat karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (2002, hlm. 148) mengemukakan, “sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Perpaduan keindahan dan realitas kehidupan yang terkandung dalam karya sastra dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Seorang pengarang dikatakan berhasil menciptakan karya sastra yang baik apabila dapat mempengaruhi perasaan seseorang atau masyarakat yang mengkonsumsi karya sastra tersebut”. Dengan demikian, keberhasilan karya sastra bukan terletak pada keberhasilan seorang pengarang untuk menciptakan karya sastra tersebut, tetapi keberhasilannya terlihat dan tergambar pada pengaruhnya terhadap orang atau masyarakat yang mengkonsumsinya. Secara tidak langsung, masyarakatlah yang menentukan mana karya sastra yang bermutu dan mana yang kurang bermutu.

Sastra memuat aspek tanda, dengan media utamanya bahasa, ada sistem tanda yang tersembunyi didalamnya. Menurut pendapat Rachmat (2012, hlm. 121) “bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Semiotik dapat mengkaji fenomenal sosial, politik, ekonomi dan budaya”. Sesuai dengan penjelasan semiotik dalam buku Yasraf (2019, hlm. 231) model semiotika digunakan untuk memandang berbagai realitas kehidupan tersebut. Selain realitas kehidupan karya sastra yang

memerlukan analisis semiotik ingin menyampaikan gagasan yang sama persis dengan pengalaman yang dialami. Sejalan dengan pendapat Ikhwanuddin (2008, hlm. 110) “pendekatan semiotika masih memerlukan ilmu bantu lainnya atau dapat dikatakan bahwa pendekatan ini termasuk pendekatan yang multidisipliner. Semiotika sebagai ilmu tanda dalam sastra bukanlah sekadar tanda biasa, sebagaimana memahami ikon dalam kehidupan, misalnya sebuah gambar kuda merupakan ikon, artinya ada kemiripan dengan kuda dalam kenyataan”.

Pengungkapan masalah-masalah sosial dalam karya sastra dengan bahasa estetis lebih menyentuh perasaan dan penghayatan pembaca. Dari gaya penulisan seperti itu pengarang menyimpan tanda dan makna tersembunyi yang diibaratkan dengan lingkungan sekitar atau wujud tertentu dari bahasa tersebut disampaikan makna-makna yang diungkapkan. Umberto (1976, hlm. 16) menyatakan bahwa “semiotik sebagai model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda". Semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda”. Artinya, semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan kata lain, semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya.

Polemik yang menjadi masalah utama dalam pendidikan berkaitan erat dengan masalah yang ada di Indonesia khususnya masalah sosial pada permasalahan ekonomi yang mempengaruhi kondisi psikologis dan biologis seseorang dalam menjalani kehidupan serta belum adilnya tatanan pemerintah kepada rakyat kecil. Sikap peserta didik untuk siap menghadapi masalah ini dengan peduli dan peka terhadap lingkungan andil sebagai seorang bermasyarakat. Pesan moral yang terdapat pada karya sastra dipresentasikan sebagai sindiran atau masalah yang memang belum dapat terpecahkan dengan benar, peran sastra sebagai penyampaian masalah dimasyarakat dapat dijadikan berupa berbagai bentuk teks sastra. Seperti

naskah drama, salah satunya naskah drama *Kapai-kapai* karya Arifin C.Noer mempresentasikan kehidupan rakyat biasa yaitu seorang buruh yang bermasalah dalam ekonomi, psikologis, biologis dan rohaninya, penyampaian masalah sosial ini disajikan berupa dialog-dialog antar tokoh.

Melalui sastra peserta didik dirangkul dan diarahkan untuk berpikir kritis menemukan masalah dan solusi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sastra menjadi stimulus awal untuk penyadaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (1988, hlm. 15) bahwa “sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya”. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup Sulit untuk di masyarakat. Menurut Rahmanto (1988, hlm. 16) bahwa “pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, (4) menunjang pembentukan watak”.

Salah satu bacaan yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi drama adalah naskah drama *Kapai-kapai* karya Arifin C.Noer. Naskah drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C.Noer memuat aspek simbol-simbol tersembunyi pada dialog antar tokohnya secara tidak langsung menggambarkan menyindir masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Semiotik memiliki anggapan bahwa fenomena sosial masyarakat termasuk ke dalam bahasa dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Naskah drama *Kapai-kapai* memberikan kesan sangat fiktif penyampaian melalui simbol-simbol hal ini dijelaskan Niken (2010, hlm. 60) bahwa “gaya kepengarangan Arifin C.Noer yang surealis, naskah drama *Kapai-Kapai* sarat dengan imaji-imaji, mau tidak mau pemahaman terhadap naskah ini harus mampu menyibak makna konotatif dalam simbol imaji-imaji tersebut”. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Ikhwanuddin (2008, hlm. 110) bahwa “suatu karya sastra bukan tidak mungkin harus dipandang sebagai pelambang sosial,

meskipun pandangan ini tidak harus dipatuhi. Namun, tidak pula ditafsir kan bahwa sastra harus,dipahami lepas sama sekali dari konteksnya”. Istilah kenyataan imajiner dapat dipahami, bahwa dalam melukiskan suatu kenyataan fiktif, sastrawan dapat saja mengambil bahan dari kenyataan objektif. Sebaliknya, sastra sebagai pelambang sosial pun tidak diartikan sebagai mengandung kenyataan sebenarnya, sebagaimana seseorang sedang melihat *fotocopy* suatu kenyataan. Maka peneliti akan menganalisis menggunakan campuran teori struktural Todorov semantik sebelum memasuki tahapan analisis Semiotik.

Sastra sebagai presentasi kehidupan memiliki makna penting dari makna yang tersembunyi, maka pembelajaran sastra di dalam kelas penting untuk memecahkan persoalan sosial yang rumit namun hal ini dapat dipecahkan melalui menelaah struktur sastra dengan menyadarkan gejala sosial yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Sejalan dengan penjelasan (Wellek; Suminto, 2019, Hlm. 49) “karya sastra merupakan sebuah struktur yang rumit. Pendidik disini sekaligus akan menjadi seniman di dalam kelas, karena pendidiklah yang akan menuntut peserta didik dalam menerima ajaran terutama melalui pembelajaran sastra”. Penjelasan ini sama dengan fungsi seniman menurut (Horatius; Teeuw, 2015, hlm. 41) yaitu “*docere* dan *delectare* yang artinya memberi ajaran dan kenikmatan”. Maka pendidik perlu memberikan ajaran dan kenikmatan melalui karya sastra. Mengenalkan aspek-aspek karya sastra dalam proses pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas. Sastra dapat dikatakan menyenangkan melalui cara penyampaiannya dan manfaatnya melalui amanat-amanat yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sastra tidak memungkinkan untuk diberikan dengan metode ceramah. Sastra hadir sebagai bahan ajar yang memuat karakter peserta didik dengan cara yang menyenangkan, peserta didik bisa mendalami pengalaman tokoh pada teks.

Konsep pembelajaran sastra sama dengan konsep belajar keumuman lainnya, yaitu proses perubahan sikap seseorang yang tidak tahu menjadi tahu akan tetapi pengajaran sastra akan berjalan dengan baik jika pemilihan bahan ajarnya sesuai dengan kemampuan peserta didik untuk dapat memahami teks sastra yang

disajikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Rahmanto, 1988, hlm. 26-27) bahwa “bahan pengajaran yang disajikan kepada para peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didiknya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para peserta didik”. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan yang mudah dipahami peserta didik dan dekat dengan sosialnya, bahan ajar yang dipilih harus sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 (kurikulum nasional) dengan memperhatikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Pengajaran sastra yang terdapat pada materi kurikulum 2013 ini mencakup genre sastra keumuman, yaitu puisi, prosa (novel dan cerpen), dan drama. Materi pengajaran sastra yang memiliki konflik terutama masalah sosial serta membuat anak harus berfikir kritis dan belajar memahami teks salah satunya adalah drama.

Drama adalah teks yang berisikan dialog-dialog antar tokoh yang memiliki konflik kehidupan dan merupakan seni penghasil pementasan sebuah aksi yang berisikan nasihat secara eksplisit maupun implisit yang dapat diapresiasi secara singkat di dalam kelas, materi pengajaran drama dominan ada di kelas XI dengan K.D 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton. 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. (Romansyah, 2016, hlm. 63 dikutip Depdiknas, 2005) menyatakan bahwa “berkenaan dengan pemilihan dan penyajian bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, di samping harus memperhatikan kriteria : kriteria pemilihan dan penyajian bahan ajar yang telah dikemukakan di atas, juga harus memperhatikan beberapa kriteria, yaitu : kriteria keilmuan bahasa dan sastra Indonesia, kriteria ilmu pendidikan dan keguruan, serta kriteria tingkat keterbacaan bahan ajar”.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Saini (1965, hlm. 55) pada dasarnya semua karya seni adalah pengetahuan intuitif. Makna karya seni hanya dapat dipahami melalui pikiran, perasaan, dan khayalan sekaligus, dengan kata lain, dengan intuisi.

Namun di dalam upaya memahami makna karya seni, kegiatan pikiran (intelekt, rasio), perasaan (emosi), daya khayal (imajinasi) tidak senantiasa seimbang. Kadang-kadang pikiran menonjol perannya, kadang-kadang perasaan, kadang-kadang khayal. Di dalam menghadapi karya sastra drama dari gaya realisme, misalnya, intelek kita lebih banyak bekerja dibanding dengan khayal; di dalam jenis melodrama, perasaan cenderung lebih dipancing untuk giat oleh sastrawannya. Hal inilah yang membedakannya dengan apresiasi sastra drama sebagai bentuk tersendiri yang bukan untuk tujuan pementasan atau teater. Drama memiliki konvensi yang memfokuskan bagiannya ke dalam unsur-unsur yang melandasi prinsip kaidah-kaidah umum pada drama, hal ini sejalan dengan penjelasan (Sumiyadi dan Durachman, 2014, hlm. 139) mengutip pendapat Patrice Pavis bahwa “drama memiliki konvensi dan kaidah umum, yang dapat dikelompokkan ke dalam kedua kelompok besar. Yang pertama berhubungan dengan kaidah bentuk, seperti alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar ruang dan waktu dan perlengkapan. Kedua berkaitan dengan konvensi stilistika atau bahasa dramatik”. Pada naskah drama kapai-kapai konvensi dan kaidah umum tersebut tercantum pada naskahnya. Sebagai karya sastra drama betul-betul dihadapi dalam keutuhan dan keseluruhan simbol-simbol bahasa yang ada dalam naskah. Cara sama pentingnya dengan tujuan, bahwa tujuan yang baik harus dicapai dengan cara yang baik. Inilah salah satu di antara nilai yang menyebabkan naskah ini akan senantiasa relevan selama kita memasalkan baik-buruk sebagai nilai. Dengan demikian, naskah-naskah itu biasanya mengajak kita untuk bertanya : dari mana kita datang, mengapa dan untuk apa kita ada di dunia, dan ke mana kita akan pergi. Karena pertanyaan-pertanyaan yang tidak langsung timbul oleh naskah itu abadi, maka abadi pulalah pesona naskah itu bagi kita.

Hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran apresiasi drama dalam kelas adalah kurang tersedianya bahan ajar yang relevan dengan kemampuan pemahaman peserta didik dan ketidaksesuaian guru dalam memilih bacaan. Hal ini diperkuat pendapat Aminuddin (2013) bahwa untuk mampu mengapresiasi karya sastra, seseorang itu harus mampu mengapresiasi karya sastra seseorang itu secara

terus menerus menggauli karya sastra tersebut. Karena itu, penyediaan media seperti buku-buku ataupun bahan ajar itu mutlak harus dipenuhi suatu lembaga pendidikan terutama di perpustakaan.

Menurut peneliti naskah drama Kapai-kapai karya Arifin C.Noer dirasa cocok dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi sastra drama di SMA dalam berbentuk modul untuk mencakup isi materi hingga evaluasi untuk peserta didik bahan ajar ini dipilih oleh peneliti dirasa dapat mencakup aspek yang nantinya dihasilkan dari penelitian ini, naskah drama yang ditulis oleh Arifin sangat simbolis untuk presentasi di kehidupan yang sebenarnya melalui karya sastra peserta didik dapat mengenal serta memahami makna-makna dalam karya sastra.

1.2 Rumusan Penelitian

1. Bagaimana unsur pembangun serta gaya bahasa yang terdapat drama dalam Kapai-kapai Karya Arifin C.Noer ?
2. Bagaimana nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah drama Kapai-kapai Karya Arifin C.Noer ?
3. Bagaimana rancangan bahan ajar pembelajaran apresiasi naskah drama Kapai-kapai Karya Arifin C.Noer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menambah ketersediaan atau alternatif dalam pemilihan rancangan bahan ajar di SMA/ SMK.

2. Tujuan Khusus Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ;

- 1) Struktur unsur pembangun dan gaya bahasa teks drama Kapai-kapai Karya Arifin C.Noer;
- 2) Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah drama Kapai-Kapai;

3) Rancangan bahan ajar apresiasi drama berdasarkan naskah drama Kapai-Kapai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemilihan dan pengembangan bahan ajar teks drama di SMA/SMK. Secara keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak referensi mengenai kajian sastra semiotik

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain bagi peserta didik, pendidik dan peneliti.

1) Manfaat untuk pendidik

Bagi Pendidik Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pengajaran sastra. Maksudnya penelitian ini bisa menjadi referensi atau rujukan pendidik dalam memilih bahan ajar teks drama di SMA/ SMK agar peserta didik lebih mengenal sastrawan dan karyanya serta dapat juga menjadi media pendidikan dalam menyadarkan permasalahan sosial yang terjadi di sekitar peserta didik.

2) Manfaat untuk peserta didik

Bagi Peserta Didik Peserta didik diharapkan mampu memecahkan makna-makna dialog pengalaman antar tokoh dalam drama dan mampu mengambil nilai kehidupan untuk diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat.

3) Manfaat untuk peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik di masa yang akan datang dalam membuat dan memilih bahan ajar untuk pembelajaran sastra, khususnya apresiasi teks drama.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI pada tahun 2019. Berikut penjabaran setiap bab dalam skripsi.

Bab 1, berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bagian ini juga diperkuat dengan fakta dan data-data yang disuguhkan peneliti.

Bab 2, berisi tentang kajian pustaka, bab ini berisi konsep-konsep, teori-teori yang relevan dengan penelitian dan juga membahas secara singkat penelitian terdahulu yang masih relevan. Pada bab ini peneliti mencantumkan, teori drama, teori semiotik, dan teori bahan ajar sesuai dengan apa yang digagas pada bab sebelumnya. Sumber kajian pustaka dirujuk dari buku sumber, jurnal, artikel dan skripsi.

Bab 3, memuat tentang metode penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan metode penelitian yang dipilih beserta alasannya, kemudian desain penelitian dan pendekatan yang dipilih, teknik pengumpulan data, data dan sumber data penelitian.

Bab 4, memuat temuan dan pembahasan. Pada bab ini akan disampaikan jawaban dari setiap rumusan masalah yang dihadirkan pada bab sebelumnya. Bab ini akan menguraikan efek gaya penulisan sistem tanda tersembunyi dari naskah drama Kapai-kapai karya Arifin C.Noer dengan pendekatan semiotik kemudian akan muncul relevansi alternatif rancangan bahan ajar teks drama untuk tingkat SMA.

Bab 5, memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini akan diuraikan secara keseluruhan hasil penelitian yang sebelumnya sudah dibahas di Bab 4. Implikasi dan rekomendasi dibuat untuk gambaran penelitian selanjutnya bagi peneliti yang akan meneliti dengan variabel yang sama.

1.6 Definsi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang

lin Farhaeni, 2021

ANALISIS SEMIOTIK NASKAH DRAMA KAPAI-KAPAI KARYA ARIFIN C.NOER DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI DRAMA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memerlukan penjelasan. Operasional bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting. Oleh karena itu, untuk memberikan kemudahan dalam proses pengukuran variabel penelitian ini, variabel yang dibahas didefinisikan secara operasional sebagai berikut;

1. Analisis Semiotik

Analisis semiotik yaitu suatu kegiatan untuk menguraikan suatu pokok bahasan yang menghasilkan penjabaran yang baik setelah dikaji dengan hubungan antar unsurnya berkaitan satu sama lain dengan menelaah sistem-sistem tanda tersembunyi yang dapat menafsirkan tanda peristiwa sederetan berbagai macam acara, benda, seluruh budaya dan konveksi lainnya.

2. Pemanfaatan Bahan Ajar

Pemanfaatan bahan ajar dalam penelitian ini adalah alat ukur penguasaan materi peserta didik terhadap analisis naskah drama.

3. Apresiasi Drama

Apresiasi drama sebagai upaya mengkaji drama untuk memahami, menghargai, dan menumbuhkan kepekaan pikiran kritis dan perasaan yang baik.